

Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Lidah Buaya Sebagai Bahan Kosmetika Alami

Levana Masitajasmin Putri¹, Restie Novitaningrum¹, Nur Indah Cahyaningtyas¹

¹Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Jacub Rais, Tembalang Semarang, E-mail: levanaputri@live.undip.ac.id, restienovitaningrum@lecturer.undip.ac.id, nurindahcahyaningtya@lecturer.undip.ac.id

Info Artikel

Corresponding Author:

Levana Masitajasmin Putri,
E-mail:
levanaputri@live.undip.ac.id

Keywords:

Aloe vera, face mask, Hayami,
natural cosmetics, value added

Kata kunci:

Hayami, kosmetik alami, lidah
buaya, masker wajah, nilai
tambah

Abstract

Consumer awareness of ecofriendly products has boosted the growth of the natural cosmetics industry, including those derived from aloe vera. However, its potential remains underutilized, particularly in processing and value addition. This study analyzes the value added of two aloe vera based cosmetic products, powder face masks and peel off face masks produced by PT. Saesha Cantika Indonesia in Bogor Regency. Using the Hayami value added method and a case study approach, the results show high value added for both products: IDR 125,714/kg (78%) for the powder mask and IDR 80,000/kg (67%) for the peel off mask. The powder mask demonstrates better raw material efficiency and a higher contribution to labor income, while the peel off mask offers greater profitability with an 80% profit rate. Value added distribution for the powder mask is 34% to labor and 66% to profit, whereas for the peel off mask it is 20% to labor and 80% to profit. These findings indicate that both products possess substantial economic potential with distinct advantages. The powder mask suits labor intensive business strategies that support local economic empowerment, while the peel off mask aligns with premium market strategies emphasizing high profit margins. Overall, processing aloe vera into cosmetic products provides considerable economic benefits and opportunities for agribusiness development based on local natural resources.

Abstrak

Kesadaran konsumen terhadap produk ramah lingkungan telah mendorong pertumbuhan industri kosmetika alami, termasuk produk yang berbahan dasar lidah buaya. Namun, potensi besar ini masih belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam aspek pengolahan dan penciptaan nilai tambah. Penelitian ini menganalisis nilai tambah dari dua jenis produk kosmetika berbasis lidah buaya, masker wajah bubuk dan masker wajah peel off yang diproduksi oleh PT. Saesha Cantika Indonesia di Kabupaten Bogor. Dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami dan pendekatan studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua produk menghasilkan nilai tambah yang tinggi, yaitu Rp125.714/kg (78%) untuk masker bubuk dan Rp80.000/kg (67%) untuk masker peel off. Masker bubuk menunjukkan efisiensi bahan baku yang lebih baik serta kontribusi

yang lebih besar terhadap pendapatan tenaga kerja, sedangkan masker peel off memiliki profitabilitas lebih tinggi dengan tingkat keuntungan 80%. Distribusi nilai tambah pada masker bubuk adalah 34% untuk tenaga kerja dan 66% untuk keuntungan produk, sementara masker peel off sebesar 20% untuk tenaga kerja dan 80% untuk keuntungan produk. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua produk memiliki potensi ekonomi yang signifikan dengan keunggulan yang berbeda. Masker bubuk lebih sesuai untuk strategi bisnis padat karya yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, sedangkan masker peel off cocok untuk strategi pasar premium yang menekankan margin keuntungan tinggi. Secara keseluruhan, pengolahan lidah buaya menjadi produk kosmetika memberikan manfaat ekonomi yang besar dan peluang pengembangan agribisnis berbasis sumber daya alam lokal.

1. Pendahuluan

Tren global yang mengarah pada konsep keberlanjutan (*sustainability*) dan ekonomi hijau mendorong konsumen untuk memilih produk-produk yang memiliki dampak lingkungan lebih rendah. Kosmetika alami yang menggunakan bahan organik dan proses produksi ramah lingkungan semakin dipandang sebagai alternatif unggulan. Dalam era modern saat ini, konsumen juga semakin selektif terhadap asal-usul bahan baku produk yang mereka gunakan. Label seperti “organik”, “natural”, dan “*cruelty-free*” menjadi nilai tambah tersendiri yang meningkatkan preferensi pasar terhadap produk kosmetika alami. Menurut laporan Preseden Research (2023), pasar global kosmetik berbasis bahan alami diprediksi tumbuh sebesar 7,33% per tahun hingga 2034, menunjukkan bahwa tren ini bukanlah fenomena sesaat melainkan kebutuhan jangka panjang yang harus dijawab oleh para pelaku industri.

Pertumbuhan industri kosmetik alami di Indonesia juga menunjukkan arah positif seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk yang ramah lingkungan dan aman bagi kulit. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan rata-rata konsumsi kosmetik per kapita mencapai Rp10.471 per bulan dengan pertumbuhan tahunan 10,1%, sejalan dengan temuan (Wathoni, Haerani, Yuniarsih, & Haryanti, 2018) mengenai meningkatnya minat pada produk berbahan alami seperti ekstrak bunga, buah, rempah, dan tanaman herbal termasuk lidah buaya (*Aloe vera*).

Lidah buaya dikenal luas memiliki kandungan bioaktif seperti vitamin (A, C, E, B12), enzim, mineral (kalsium, magnesium, seng), serta asam amino esensial yang menjadikannya bahan yang sangat potensial dalam dunia kosmetik (Hendrawati, Nugrahani, Utomo, & Ramadhan, 2018). Kandungan polisakarida seperti acemannan dalam gel lidah buaya juga memiliki sifat antiinflamasi, antimikroba, dan pelembap alami, sehingga sering digunakan dalam produk perawatan kulit seperti lotion, masker wajah, hingga sabun (Minjares-Fuentes, Femenia, Comas-Serra, & Rodríguez-González, 2018).

Indonesia, sebagai negara tropis dengan keanekaragaman hayati tinggi, memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kosmetika berbasis sumber daya alam lokal. Lidah buaya merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dapat

dibudidayakan dengan mudah di berbagai daerah karena tidak memerlukan perawatan intensif dan mampu tumbuh di lahan marginal (Jompa, Syarief, Sutjahjo, & Yulianto, 2021). Dengan demikian, pengembangan produk turunan dari lidah buaya tidak hanya berpotensi meningkatkan nilai ekonomi petani dan pelaku usaha kecil menengah (UKM), tetapi juga mendukung pengembangan industri kosmetika alami berbasis potensi lokal.

Namun, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam hal pengolahan dan penciptaan nilai tambah (*value added*). Banyak petani dan pelaku usaha hanya menjual lidah buaya dalam bentuk segar tanpa melalui proses pengolahan lanjutan yang dapat meningkatkan nilai jual dan daya saing produk. Di sisi lain, menurut teori nilai tambah oleh Hayami, Kawagoe, Morooka, & Siregar (1987), proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi dapat meningkatkan pendapatan produsen dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor agroindustri. Lebih jauh lagi, penguatan rantai nilai dari hulu ke hilir menjadi faktor kunci dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing industri kosmetik alami. Proses ini mencakup perbaikan mutu bahan baku, efisiensi proses produksi, pengemasan yang menarik, serta strategi pemasaran.

Dalam konteks agribisnis, analisis nilai tambah penting dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi proses produksi terhadap peningkatan nilai ekonomi suatu produk. Menurut metode Hayami et al. (1987), nilai tambah dapat dihitung berdasarkan selisih antara nilai output dan nilai input dalam proses produksi. Analisis ini dapat memberikan gambaran sejauh mana efisiensi produksi dilakukan dan seberapa besar margin keuntungan yang diperoleh dari pengolahan lidah buaya menjadi produk kosmetika (Jompa et al., 2021). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan bahan pertanian menjadi produk kosmetik alami memberikan keuntungan yang cukup signifikan. Studi oleh Yulianto, Anugrah, & Santosa (2024) menunjukkan bahwa pengolahan minyak serai wangi menghasilkan nilai tambah sebesar 67% dari nilai bahan mentah. Sementara itu, pengolahan susu kambing menjadi masker kefir juga menghasilkan nilai tambah 67% (Ningsih & Putra, 2025). Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah sejauh mana pengolahan lidah buaya menjadi produk kosmetik mampu menciptakan nilai tambah, terutama pada level usaha kecil dan menengah di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di CV. Saesha Cantika Indonesia, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bahan alami menjadi produk kosmetika di wilayah Kabupaten Bogor. CV. Saesha Cantika Indonesia telah mengembangkan berbagai produk kosmetik berbahan dasar lidah buaya, yaitu masker bubuk dan masker *peel off*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan lidah buaya menjadi kedua jenis masker tersebut di CV. Saesha Cantika Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat pengembangan agribisnis berbasis tanaman herbal serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran. Dengan adanya analisis nilai tambah, pelaku usaha dapat mengetahui sejauh mana kegiatan pengolahan memberikan keuntungan ekonomi.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Lingkup Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus pada CV. Saesha Cantika Indonesia, perusahaan yang bergerak dalam produksi kosmetika berbahan alami dan berlokasi di Kabupaten Bogor. Pemilihan CV. Saesha Cantika Indonesia sebagai objek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa perusahaan ini berfokus pada pembuatan kosmetik dari bahan-bahan alami. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada dua jenis produk kosmetika alami berbahan dasar lidah buaya, yaitu masker wajah bubuk dan masker *peel off*, yang mewakili dua bentuk olahan dengan karakteristik proses produksi dan nilai ekonomi yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun Mei sampai dengan Agustus 2025.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi langsung dan wawancara mendalam, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen internal perusahaan seperti catatan produksi dan laporan penjualan produk. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi serta wawancara dengan pemilik dan karyawan di CV. Saesha Cantika Indonesia. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menghitung nilai tambah (*value added*) dari produk masker wajah bubuk dan masker wajah *peel off* berbahan dasar lidah buaya.

2.3. Metode Analisis Data

Perhitungan nilai tambah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Hayami. Metode Hayami digunakan dalam penelitian ini karena secara teoretis mampu mengukur kontribusi proses pengolahan terhadap peningkatan nilai ekonomi suatu produk melalui perhitungan selisih antara nilai output dan input (Hayami et al., 1987). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada nilai keuntungan semata, tetapi juga menguraikan distribusi nilai tambah yang dihasilkan antara faktor produksi, terutama tenaga kerja dan keuntungan produsen. Metode ini dianggap relevan untuk usaha kecil dan menengah karena mampu menggambarkan dampak pengolahan terhadap kesejahteraan pelaku usaha maupun pekerja. Secara matematis metode Hayami yang dilakukan pada penelitian ini dijabarkan dalam Tabel 1. Hasil perhitungan akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan indikator kriteria nilai tambah. Indikator kriteria nilai tambah dapat diukur berdasarkan kondisi berikut (Hubais, 1997) :

- a. Nilai tambah dinyatakan rendah jika rasio nilai tambah $< 15 \%$
- b. Nilai tambah dinyatakan sedang jika rasio nilai tambahnya berkisar pada 15% - 40% .
- c. Nilai tambah dinyatakan tinggi jika rasio nilai tambahnya $> 40 \%$.

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output (kg/proses)	(1)
2. Input (kg/proses)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK/proses)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja	$(5) = (3)/(2)$
6. Harga Output (Rp/unit)	(6)
7. Upah Rata-Rata	(7)
II. Nilai Tambah dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a)/(10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan TK Langsung (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a)/(11a) \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a)/(11a) \times 100\%$
III. Balas Jasa Faktor Produksi	
14. Margin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	$(14a) = (12a)/(14) \times 100\%$
b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9)/(14) \times 100\%$
c. Keuntungan Pemilik Usaha	$(14c) = (13a)/(14) \times 100\%$

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Produk

CV. Saesha Cantika Indonesia sebagai pelaku usaha kecil menengah yang bergerak di bidang kosmetik alami melalui pengolahan lidah buaya menjadi dua bentuk produk masker, yakni masker wajah bubuk dan masker wajah *peel off*. Pemilihan lidah buaya sebagai bahan baku utama tidak terlepas dari berbagai manfaat farmakologis dan kosmetik yang dimilikinya, seperti efek antiinflamasi, antimikroba, serta kemampuannya dalam melembapkan kulit (Hendrawati et al., 2018; Minjares-Fuentes et al., 2018). Dari sisi agribisnis, pemanfaatan lidah buaya sebagai bahan kosmetika juga memberikan peluang ekonomi bagi petani dan pelaku industri hulu karena tanaman ini relatif mudah dibudidayakan dan memiliki nilai jual tinggi setelah diolah.

Secara umum, pemilihan bentuk sediaan masker didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain preferensi konsumen, efisiensi biaya produksi, ketersediaan teknologi pengolahan, dan daya simpan produk. Masker bubuk, misalnya, memiliki keunggulan dari sisi umur simpan yang panjang, fleksibilitas dalam pencampuran, serta kemudahan distribusi karena tidak memerlukan pengemasan cair atau gel. Sementara itu, masker wajah *peel off* dinilai lebih praktis dalam penggunaannya dan menawarkan sensasi "*cleansing*" yang lebih nyata karena dapat dikupas dari permukaan wajah. Kedua jenis produk ini telah berhasil diproduksi oleh CV. Saesha Cantika Indonesia dengan memanfaatkan teknologi sederhana namun tetap menjaga kualitas dan

keamanan bahan alami yang digunakan.

a. Masker Wajah Bubuk

Masker wajah bubuk merupakan salah satu jenis produk kosmetika di CV. Saesha Cantika Indonesia yang berbentuk serbuk kering dan dikemas dalam bentuk *sachet*. Untuk menggunakannya, masker ini perlu dicampur terlebih dahulu dengan air bersih hingga membentuk pasta yang dapat diaplikasikan secara merata ke permukaan wajah. Setelah diaplikasikan, masker dibiarkan mengering selama kurang lebih 10 hingga 20 menit sebelum akhirnya dibilas dengan air mengalir hingga bersih. Jenis masker ini banyak diminati karena fleksibilitas dalam penyesuaian konsistensi serta kemampuannya menyerap kelebihan minyak dan kotoran dari pori-pori kulit (Anindita & Masluhiya, 2017; Marhawati, Azus, Nurdiana, Arafah, & Hadijah, 2023).

CV. Saesha Cantika Indonesia memproduksi sebanyak 10 varian masker wajah bubuk berbahan dasar alami. Namun penelitian ini secara khusus difokuskan pada varian lidah buaya sebagai lingkup penelitian. Secara umum, proses produksi masker wajah bubuk varian lidah buaya di CV. Saesha Cantika Indonesia terdiri dari enam tahapan utama, yaitu: (1) sortasi dan pembersihan, (2) pemotongan, (3) pengeringan, (4) penggilingan, (5) formulasi bahan, dan (6) pengemasan.

Pada tahap pertama, lidah buaya yang digunakan harus memenuhi standar mutu tertentu, seperti bebas dari kontaminasi mikroba, residu pestisida, dan kerusakan fisik. Daun lidah buaya disortir berdasarkan ukuran dan kondisi fisiknya, kemudian dicuci menggunakan air bersih yang mengalir untuk menghilangkan kotoran dan getah kuning (*aloin*) yang bersifat iritatif. Daun yang telah dibersihkan kemudian dipotong menjadi bagian-bagian kecil untuk memperluas permukaan dan mempermudah proses pengeringan. Pemotongan ini juga membantu mempertahankan kandungan gel secara optimal dan meminimalkan degradasi senyawa aktif. Potongan lidah buaya selanjutnya dikeringkan untuk mengurangi kadar air hingga mencapai batas yang aman bagi stabilitas mikrobiologis produk. Metode pengeringan dapat dilakukan melalui pengeringan matahari langsung, oven bersuhu rendah (40–60°C), atau menggunakan *freeze dryer* untuk mempertahankan kandungan senyawa aktif seperti polisakarida dan antioksidan. Pengeringan yang efektif juga akan mengurangi aktivitas enzimatis dan memperpanjang umur simpan bahan.

Setelah proses pengeringan selesai, bahan dikeringkan di udara terbuka selama beberapa saat untuk menyeimbangkan suhu, lalu digiling menggunakan alat penggiling berkecepatan tinggi hingga diperoleh serbuk halus. Serbuk ini kemudian diayak menggunakan mesh standar (misalnya mesh 60–80) untuk memastikan homogenitas ukuran partikel. Serbuk lidah buaya kemudian dicampurkan dengan bahan tambahan alami seperti tepung beras sebagai bahan dasar, maltodekstrin sebagai agen pengikat dan pengisi, serta madu bubuk sebagai bahan aktif tambahan yang memiliki efek emolien dan antibakteri. Komposisi formula disesuaikan dengan tujuan produk, misalnya kelembapan kulit, efek antiinflamasi, atau pencerahan kulit. Proses pencampuran dilakukan secara merata menggunakan mixer laboratorium hingga terbentuk campuran homogen. Campuran bubuk masker dikemas ke dalam kemasan *sachet* aluminium foil atau plastik kedap udara untuk mencegah kontak dengan kelembapan dan cahaya yang dapat menurunkan stabilitas produk. Setiap kemasan diukur secara akurat untuk menjaga konsistensi berat bersih (misalnya 10 gram per

sachet). Selanjutnya, dilakukan pelabelan yang mencakup informasi komposisi, cara penggunaan, tanggal kedaluwarsa, dan nomor izin edar jika produk telah terdaftar secara resmi.

Setiap 1 kg lidah buaya dapat menghasilkan 17 bungkus masker wajah bubuk. Setiap kemasan memiliki berat bersih 10 gram dengan harga jual Rp10.000 per bungkus. Keenam tahapan yaitu: (1) sortasi dan pembersihan, (2) pemotongan, (3) pengeringan, (4) penggilingan, (5) formulasi bahan, dan (6) pengemasan menjadi dasar dalam analisis nilai tambah pada penelitian ini.

b. Masker Wajah *Peel off*

Masker wajah *peel off* merupakan salah satu jenis masker wajah yang praktis digunakan karena berbentuk gel dan tidak memerlukan proses pembilasan setelah digunakan. Masker ini memiliki karakteristik khas yaitu dapat dilepas dari permukaan kulit dalam bentuk lapisan tipis menyerupai membran elastis setelah mengering sepenuhnya (Salmannejad et al., 2024). Di CV. Saesha Cantika Indonesia, produksi masker *peel off* dilakukan dengan memanfaatkan gel lidah buaya sebagai bahan aktif utama, yang kemudian diformulasikan dengan beberapa senyawa tambahan lainnya untuk meningkatkan efektivitas dan stabilitas produk

Proses pembuatan masker wajah *peel off* di CV. Saesha Cantika Indonesia terdiri atas dua tahapan utama, yaitu (1) ekstraksi gel lidah buaya dan pembentukan bubur lidah buaya, serta (2) formulasi sediaan gel *peel off*. Tahap pertama adalah ekstraksi dan pembuatan bubur lidah buaya. Bahan baku yang digunakan adalah pelepah segar tanaman lidah buaya yang telah disortir dan dibersihkan dari kotoran serta getah aloin. Gel yang diperoleh dari bagian dalam pelepah diekstraksi secara manual atau menggunakan alat ekstraktor. Setelah diperoleh, gel kemudian dicampurkan dengan akuades steril dengan perbandingan tertentu untuk menghasilkan bubur lidah buaya. Proses homogenisasi dilakukan menggunakan blender atau homogenizer berkecepatan rendah untuk menghasilkan konsistensi yang merata dan stabil sebagai basis bahan aktif. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh konsistensi gel yang sesuai dan memastikan homogenitas bahan aktif alami yang akan digunakan (Larasati, Putri, Daryanti, Arviani, & Najmah, 2024)

Tahap kedua adalah formulasi sediaan masker wajah *peel off*. Bubur lidah buaya yang telah terbentuk kemudian digunakan sebagai fase dasar dalam formulasi, dan ditambahkan dengan bahan pembentuk film, yaitu *Polyvinyl Alcohol* (PVA). PVA merupakan polimer sintesis larut air yang memiliki kemampuan membentuk lapisan elastis pada permukaan kulit. PVA merupakan bahan polimer yang umum digunakan dalam kosmetik *peel off* karena memiliki sifat adhesif yang memungkinkan pembentukan lapisan film pada permukaan kulit. Lapisan ini akan mengeras dan dapat dikelupas dengan mudah setelah masker mengering, sehingga memberikan efek eksfoliasi ringan. Selain itu, bahan tambahan alami seperti madu ditambahkan untuk meningkatkan sifat emolien, antibakteri, serta sebagai pelembap alami (Suen, Wardani, & Antari, 2023).

Proses pencampuran dilakukan dengan memanaskan larutan PVA pada suhu sekitar 70–80°C hingga larut sempurna, kemudian didinginkan hingga suhu ruang

sebelum dicampurkan dengan bubur lidah buaya dan madu. Campuran diaduk menggunakan alat stirrer atau homogenizer hingga homogen, dan didiamkan selama beberapa saat untuk menghilangkan gelembung udara. Formulasi akhir kemudian diuji kestabilannya secara organoleptik (warna, bau, viskositas), serta diuji pH agar sesuai dengan kulit wajah (rentang pH 5.5–7.0).

Setelah formulasi dinyatakan stabil, masker wajah peel off dikemas ke dalam wadah plastik atau tube yang kedap udara dan cahaya untuk menjaga kestabilan bahan aktif. Setiap kemasan memiliki berat bersih yaitu 70 gram. Penyimpanan dilakukan pada suhu ruang dan dijauhkan dari paparan sinar matahari langsung untuk mencegah degradasi bahan aktif, terutama polisakarida dan senyawa fenolik yang terdapat dalam gel lidah buaya. Setiap 1 kg input pelepah lidah buaya akan menghasilkan 4 kemasan masker *peel off*, dimana setiap kemasan masker wajah *peel off* memiliki berat bersih sebesar 70 gram dengan harga Rp30.000/kemasan

3.2. Analisis Nilai Tambah

Pemahaman terhadap besaran keuntungan dan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari proses transformasi bahan baku menjadi produk akhir merupakan aspek krusial dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam usaha agribisnis. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui analisis nilai tambah, yaitu proses menghitung selisih antara nilai output dengan nilai input produksi, termasuk kontribusi tenaga kerja dan bahan tambahan. Analisis ini memberikan informasi mengenai efisiensi produksi, besarnya pendapatan yang diterima tenaga kerja, serta keuntungan bersih yang diperoleh pelaku usaha (Jompa et al., 2021; Sudiyono, 2002; Tanjung & Fidelia, 2025). Dalam konteks ini, analisis nilai tambah dilakukan pada dua produk kosmetika alami dari lidah buaya yang dihasilkan CV. Saesha Cantika Indonesia, yaitu masker wajah bubuk dan masker wajah *peel off*.

Pendekatan nilai tambah penting dilakukan mengingat sektor usaha kecil dan menengah (UKM) utamanya sangat bergantung pada efisiensi proses dan optimalisasi margin keuntungan untuk menjaga keberlanjutan usaha. Dalam konteks produk kosmetik berbahan alami, nilai tambah juga menjadi indikator kunci dalam mengukur sejauh mana suatu produk mampu meningkatkan nilai ekonomi dari bahan baku pertanian lokal. Selain itu, analisis nilai tambah dapat menunjukkan kontribusi usaha terhadap aspek sosial ekonomi, seperti penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat lokal. Produk yang bersifat padat karya akan menunjukkan proporsi distribusi nilai tambah yang lebih tinggi pada tenaga kerja, sebagaimana dapat dilihat dalam komposisi pembagian hasil dari masing-masing produk. Dengan memahami nilai tambah dari setiap produk, pelaku usaha dapat mengevaluasi strategi produksi dan pemasaran secara lebih terukur. Hasil perhitungan nilai tambah ini tidak hanya merefleksikan keuntungan finansial, tetapi juga menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan produk berbasis potensi lokal dengan efisiensi yang optimal.

Kegiatan produksi di CV. Saesha Cantika Indonesia dilakukan dua kali dalam sebulan untuk masing-masing jenis produk, di mana minggu pertama dan kedua dialokasikan khusus untuk produksi masker wajah bubuk, sedangkan minggu ketiga dan keempat digunakan untuk memproduksi masker wajah peel off. Pola pembagian waktu ini diterapkan untuk mengoptimalkan kapasitas alat produksi dan efisiensi

tenaga kerja dalam mengelola dua jenis produk yang memiliki tahapan proses yang berbeda.

Kapasitas produksi masker wajah bubuk dalam satu kali proses mencapai 450 kemasan. Dari proses tersebut, setiap 1 kg bahan baku lidah buaya dapat menghasilkan sekitar 17 kemasan masker bubuk, dengan berat bersih 10 gram per kemasan dan harga jual sebesar Rp10.000 per kemasan. Sementara itu, untuk masker wajah peel off, kapasitas produksinya mencapai 300 kemasan per proses, di mana setiap 1 kg lidah buaya dapat menghasilkan 4 kemasan masker peel off dengan berat bersih 70 gram per kemasan dan harga jual Rp30.000 per kemasan.

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Produk Kometik Olahan Lidah Buaya

Variabel	Masker Wajah Bubuk	Masker Wajah Peel off
I. Output, Input, dan Harga		
1. Output (kemasan/proses)	450	300
2. Input (kg/proses)	28	75
3. Tenaga Kerja (HOK/proses)	15	15
4. Faktor Konversi	16,07	4,00
5. Koefisien Tenaga Kerja	0,54	0,20
6. Harga Output (Rp/kemasan)	10.000	30.000
7. Upah Rata-Rata	80.000	80.000
II. Nilai Tambah dan Keuntungan		
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	20.000	20.000
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	15.000	20.000
10. Nilai Output (Rp/kg)	160.714	120.000
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	125.714	80.000
b. Rasio Nilai Tambah (%)	78	67
12. a. Pendapatan TK Langsung (Rp/kg)	42.857	16.000
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	34	20
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	82.857	64.000
b. Tingkat Keuntungan (%)	66	80
III. Balas Jasa Faktor Produksi		
14. Margin (Rp/kg)	140.714	100.0
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	0,30	0,16
b. Sumbangan Input Lain (%)	0,11	0,20
c. Keuntungan Pemilik Usaha	0,59	0,64

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, terlihat perbedaan signifikan antara dua jenis produk kosmetika alami yang dihasilkan CV. Saesha Cantika Indonesia, yaitu masker wajah bubuk dan masker wajah peel off. Dari sisi output, masker bubuk menghasilkan 450 kemasan per proses, lebih tinggi dibanding masker peel off yang hanya 300 kemasan. Jumlah input bahan baku juga berbeda; masker bubuk memerlukan 28 kg per proses, sedangkan masker peel off membutuhkan 75 kg. Efisiensi ini tercermin dari faktor konversi 16,07 pada masker bubuk dibanding 4,00 pada masker peel off, menandakan bahwa masker bubuk lebih optimal dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Dari sisi tenaga kerja, koefisien tenaga kerja pada masker bubuk mencapai 0,54, jauh lebih tinggi dibandingkan masker *peel off* sebesar 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa

produksi masker bubuk lebih padat karya dibanding masker wajah *peel off* dengan memberikan peran yang lebih besar kepada tenaga kerja dalam setiap kilogram bahan baku yang diolah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan masker bubuk lebih selaras dengan strategi agribisnis berbasis pemberdayaan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan masker bubuk per kilogram bahan baku mencapai Rp125.714, lebih tinggi dibandingkan dengan masker *peel off* sebesar Rp80.000. Rasio nilai tambah terhadap nilai output pun tergolong tinggi, yaitu 78% untuk masker bubuk dan 67% untuk masker *peel off*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Hubais (1997), nilai tambah dikategorikan sebagai tinggi apabila rasio $> 40\%$, sehingga kedua produk termasuk dalam kategori nilai tambah tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pilihan strategi produk akan menentukan orientasi agribisnis, apakah lebih ke arah peningkatan kesejahteraan tenaga kerja lokal atau optimalisasi profit pemilik usaha.

Besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja langsung, pada masker bubuk yaitu Rp42.857 per kg dengan pangsa 34%, sedangkan pada masker *peel off* hanya Rp16.000 per kg dengan pangsa 20%. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Suprabowo, Winandi, & Jahroh (2017), yang menemukan bahwa produk olahan lidah buaya yang memiliki sistem produksi efisien dan terstandarisasi mampu menghasilkan rasio nilai tambah di atas 50%, sehingga layak dikembangkan sebagai produk unggulan agribisnis daerah. Lebih tingginya kontribusi pendapatan tenaga kerja dari masker bubuk menunjukkan peran strategis produk ini dalam meningkatkan distribusi ekonomi secara lebih merata di tingkat rumah tangga, terutama di wilayah produksi rural. Hal ini senada dengan penelitian Jauhari, Sundari, & Heryadi (2023) yang menyatakan bahwa produk agroindustri yang memiliki nilai tambah tinggi serta berbasis tenaga kerja lokal lebih mampu menciptakan dampak sosial ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) poin 8 terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Dari aspek efisiensi internal, masker bubuk dinilai lebih unggul karena mampu menghasilkan produk lebih banyak dari bahan yang lebih sedikit. Selain itu, produk ini juga memberikan kontribusi sosial yang lebih besar. Pertimbangan tersebut penting dalam pengembangan usaha kecil dan menengah yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial dan lingkungan. Namun demikian, meskipun nilai tambah masker bubuk lebih tinggi, masker *peel off* menunjukkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi secara persentase, yaitu sebesar 80% dibandingkan 66% pada masker bubuk. Dengan kata lain, masker *peel off* lebih sesuai untuk strategi diferensiasi produk dengan margin tinggi, menyasar konsumen menengah ke atas yang mengutamakan eksklusivitas. Sebaliknya, masker bubuk lebih cocok untuk strategi volume dengan harga terjangkau, yang sekaligus memberi dampak sosial ekonomi lebih luas. Margin usaha per kilogram bahan baku yang diperoleh dari masker bubuk adalah Rp140.714, sementara masker *peel off* menghasilkan margin sebesar Rp100.000. Namun demikian, proporsi keuntungan pemilik usaha terhadap margin tersebut lebih besar pada masker *peel off*, yaitu 64%, dibandingkan dengan 59% pada masker bubuk. Hasil ini berbeda dengan temuan Nurhasanah, Natilla Adlina, Ibnah Mudrikah, Chirzun, & Kumala Sriwana (2024) yang menghasilkan temuan pada produk minyak herbal bahan kosmetik dari bunga matahari memiliki proporsi keuntungan pemilik usaha yang lebih

besar dibanding tingkat keuntungannya.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa masker wajah bubuk unggul dalam efisiensi bahan baku, kontribusi terhadap tenaga kerja, dan nilai tambah total. Produk ini lebih cocok dikembangkan dengan strategi berbasis volume tinggi dan pemberdayaan tenaga kerja, sehingga cenderung termasuk dalam kategori padat karya karena melibatkan lebih banyak tenaga kerja dalam proses produksinya. Di sisi lain, masker wajah peel off unggul dalam hal profitabilitas dan nilai jual premium, yang lebih sesuai dengan strategi padat modal, karena memerlukan investasi lebih besar pada peralatan, bahan tambahan, serta teknologi produksi untuk menjaga kualitas dan tampilan produk. Oleh karena itu, CV. Saesha Cantika Indonesia dapat mempertimbangkan arah pengembangan usaha berdasarkan hasil ini, apakah akan memperkuat fungsi sosial ekonomi melalui peningkatan nilai tambah dan penciptaan lapangan kerja, atau memaksimalkan profitabilitas melalui produk eksklusif berbasis nilai jual tinggi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengolahan lidah buaya menjadi masker wajah bubuk dan masker wajah peel off sama-sama memiliki potensi nilai tambah yang tinggi, namun dengan keunggulan yang berbeda. Masker wajah bubuk lebih unggul dari sisi efisiensi bahan baku dan kontribusi terhadap pemberdayaan tenaga kerja, menjadikannya relevan untuk strategi pengembangan berbasis padat karya dan penguatan ekonomi lokal. Sebaliknya, masker wajah peel off menonjol dalam profitabilitas karena orientasi pasar premium dan margin keuntungan yang lebih besar. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya diferensiasi strategi dalam agroindustri kosmetika alami, baik melalui optimalisasi peran sosial ekonomi maupun penetrasi pasar bernilai tinggi, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan bisnis sekaligus memperkaya literatur tentang strategi nilai tambah dalam agribisnis.

Daftar Pustaka

- Anindita, A. H., & Masluhiya, S. (2017). Formulasi Masker Alami Berbahan Dasar Rumput Laut Dan Cokelat Mengurangi Keriput Dan Bintik Noda Pada Kulit Wajah. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 205–219.
- BPS. (2024). *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran Dan Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2024*. Jakarta.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*.
- Hendrawati, T. Y., Nugrahani, R. A., Utomo, S., & Ramadhan, A. I. (2018). Formulation Process Making of Aloe Vera Mask with Variable Percentage of Aloe Vera Gel Extract. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 403(1). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/403/1/012013>

- Hubais, M. (1997, November 1). *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Bogor: IPB University. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43948>
- Jauhari, Z. S., Sundari, R. S., & Heryadi, D. Y. (2023). Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa The Added Value Of Coconut Sugar Agroindustry. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2).
- Jompa, S., Syarief, R., Sutjahjo, S. H., & Yulianto, A. (2021). Aloe Vera Agribusiness Development Sustainability Analysis in Bogor Regency. *International Journal of Agriculture System*, 9. <https://doi.org/10.20956/ijas.v9i2.2988>
- Larasati, D., Putri, L. S. A., Daryanti, E. P., Arviani, A., & Najmah, N. (2024). Analisis Fitokimia dan Karakterisasi Masker Gel Peel-Off Ekstrak Etanol Daun Murbei (*Morus alba* L.). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1), 328–337. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v10i1.528>
- Marhawati, Azus, F., Nurdiana, Arafah, M., & Hadijah. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Masker Wajah Menjadi Peluang Usaha bagi Ibu Rumah Tangga. *CARMIN : Journal of Community Service*, 3(1), 22–28.
- Minjares-Fuentes, R., Femenia, A., Comas-Serra, F., & Rodríguez-González, V. M. (2018). Compositional And Structural Features of The Main Bioactive Polysaccharides Present in The Aloe Vera Plant. *Journal of AOAC International*, 101(6), 1711–1719. <https://doi.org/10.5740/jaoacint.18-0119>
- Ningsih, Y. D. P., & Putra, D. E. (2025). Value Chain and Added Value in Goat Milk-Based Enterprise: A Case Study of Kefir Jember. In *Journal of Supply Chain and Entrepreneurship* (Vol. 1).
- Nurhasanah, N., Natilla Adlina, G., Ibnah Mudrikah, I., Chirzun, A., & Kumala Sriwana, I. (2024). Effectiveness of Value-Added Input-Output Method in Upstream and Midstream Supply Chain Network of Sunflower Agro-industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1358(1). Institute of Physics. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1358/1/012027>
- Preseden Research. (2023). *Natural Cosmetic Ingredient Market Size, Share, and Trends 2024 to 2034*.
- Salmannejad, F., Qorab, H., & Ghari, T. (2024). Formulation, Characterization and Optimization of Peel-Off Gel of Soybean Extract as a Face Mask. *Tropical Journal of Natural Product Research*, 8(3), 6544–6551. <https://doi.org/10.26538/tjnpr/v8i3.11>
- Sudiyono, A. (2002). *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suena, N. M. D. S., Wardani, I. G. A. A. K., & Antari, N. P. U. (2023). Formulasi Masker Peel Off Ekstrak Buah Naga Merah (*Hylocereus lemairei* Hook.) dan Pati Jagung dengan Variasi Konsentrasi Polyvinyl Alcohol (PVA). *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 9(2), 127–136. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v9i2.3576>
- Suprabowo, R. L., Winandi, R., & Jahroh, S. (2017). Analisis Nilai Tambah Dan Sistem Pemasaran Lidah Buaya di Kabupaten Bogor. *Jurnal Jamu Indonesia*, 2(3), 102–113.

- Tanjung, D., & Fidelia, I. (2025). Analisis Nilai Tambah dan Sikap Konsumen Tanaman Herbs menjadi Bubuk Herbs pada CV SOGA Farm Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1322–1333.
- Wathoni, N., Haerani, A., Yuniarsih, N., & Haryanti, R. (2018). A Review on Herbal Cosmetics in Indonesia. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, Vol. 10, pp. 13–16. Innovare Academics Sciences Pvt. Ltd. <https://doi.org/10.22159/ijap.2018v10i5.28102>
- Yulianto, K., Anugrah, T. M., & Santosa, S. (2024). Added Value Analysis of Citronella Oil Processing Using The Hayami Method. *Open Science and Technology*, 04(01), 2776–169. Retrieved from <https://opscitech.com/journal>